

PENDAHULUAN

Di era global yang semakin pesat, dimana kontak langsung antar individu lebih terbatas semua teratasi dengan teknologi canggih, sehingga dapat memudahkan individu satu dengan yang lain dalam berinteraksi. Terdapat dampak positif maupun negatif dengan adanya perkembangan seperti ini, positifnya kita dapat menjangkau orang yang jauh dalam berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi negatifnya kita terlena dengan disuguhkan fitur-fitur instan sehingga kita lupa dengan dampak luar biasa dari interaksi secara langsung dengan individu sekitar, dapat mengasah tenggang rasa, merasakan apa yang orang lain rasakan, yang kita kenal dengan empati. Banyak sekali fenomena dampak negatif dari kemajuan teknologi yang dirasakan sekarang, fenomena ini menyerang berbagai kalangan tidak menutup kemungkinan dalam kalangan individu akademisi, seperti siswa dan mahasiswa, munculnya tindakan individualistik, dan luntarnya budaya tolong menolong antar sesama, sehingga empati individu semakin berkurang (Gustini, 2017).

Setiap individu selalu ingin dihargai antar sesama. Orangtua yang ingin dihargai oleh yang lebih muda, begitupula didalam dunia pendidikan, seperti dosen yang ingin dihargai oleh mahasiswanya, guru yang ingin dihargai oleh siswanya. Awal dari munculnya sebuah rasa menghargai antar sesama yaitu mulai dari individu merasakan apa yang orang lain rasakan, dengan begitu individu tersebut paham akan hal yang dirasakan oleh orang lain, jika ingin dihargai maka kita harus menghargai terlebih dahulu. Fenomena dari sebuah penelitian menunjukkan proses belajar mengajar pada mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Mulawarman Angkatan 2016, masih sering kurangnya perhatian mahasiswa ketika dosen menjelaskan materi kuliah sehingga membuat kondisi pembelajaran tidak kondusif, dan kurangnya wujud empati mahasiswa terhadap dosen yang sedang mengajar (Sofia, Fitriani & Adriansyah, 2019).

Empati pada tiap individu sangat penting karena memiliki kontribusi dalam perkembangan moral. Menurut Setyawan (dalam Kurniawati & Harmaini, 2020) seharusnya mahasiswa mampu mengenali dirinya dan sekaligus dapat

mengakomodasikan sudut pandang terhadap kepentingan orang lain yaitu empati, karena didalam empati ada sebuah keinginan untuk individu peduli dan menolong seseorang. Tetapi, kenyataannya yang kita temukan di kehidupan sehari-hari kepedulian seseorang kepada orang lain dan lingkungannya berkurang, dapat dikatakan manusia saat ini hidup untuk menyenangkan diri sendiri baru orang lain, sehingga membuat manusia menjadi makhluk yang individualis (Saputra, 2016).

Di masa pandemi seperti ini banyak dilihat baik secara langsung maupun di media *mainstream*, kepedulian seseorang terhadap saudara lainnya, melalui cara seperti berdonasi, memberikan sembako, dan juga berbagi masker serta *handsanitizer* kepada masyarakat di lapangan. Hal tersebut bentuk gerakan bahwa saling mengerti kondisi satu orang dengan orang yang lainnya, sikap empati yang ditunjukkan berupa tindakan seperti di atas. Wewengkang & Moordiningasing (2016) menyatakan seiring dengan berkembangnya zaman nilai empati remaja sudah mulai luntur. Dimana lingkungan individu dalam berinteraksi dan bersosialisasi berpengaruh pada merosotnya nilai empati. Salah satunya yaitu lunturnya tindakan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat, contoh saja remaja sudah mulai tidak menghargai orang yang lebih tua, ini kita lihat dari budaya di Jawa yaitu tradisi *nyinom* atau *rewung*. Kurangnya empati dari remaja setempat dalam memberikan bantuan kepada orang yang memiliki hajatan tersebut.

Sebuah penelitian yang disampaikan Runtuwarow, Pasiak, & Ticoalu (2017) dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) didapatkan presentase sebesar 54% mahasiswa yang tidak memiliki empati dan rasa kemanusiaan yang cukup guna melakukan tugas pengabdian, sedangkan sebesar 35% mahasiswa baru, tergolong tidak disarankan jadi dokter. Syarat dasar untuk menjadi dokter, para mahasiswa harus memiliki rasa empati dan kemanusiaan yang tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam melayani pasien.

Gazda, dkk. (dalam Ichsan, 2017) menyebutkan 4 tingkat respon dalam skala empati, diantaranya tingkat 1 *irrelevant* yaitu respon tidak relevan namun apabila komunikasi dapat akurat maka akan menaikkan respon, tingkat 2 *subtractive* yaitu respon berhubungan sedikit namun apabila komunikasi akurat maka akan menaikkan respon, begitupula sebaliknya apabila tidak akurat maka

akan menurunkan respon, tingkat 3 *surface feeling reflected* yaitu respon dapat dipahami dengan baik oleh responden, meski pembahasan kurang penting, tapi harus cermat, apabila komunikasi tidak akurat maka respon akan turun, dan tingkat 4 *underflying feelings additive* yaitu respon dapat meningkatkan kesadaran dan dapat mengidentifikasi perasaan seseorang, apabila komunikasi tidak akurat maka respon dapat diturunkan. Dilihat dari tingkat respon tersebut hasil penelitian dari Budiningsih (2013) menunjukkan bahwa remaja di Jawa cenderung berada pada tingkat 3, yang mana dapat diartikan bahwa remaja cenderung menanggapi lawan bicara secara *surface feelings*. Disini mereka hanya menanggapi perasaan yang diperlihatkan saja sedangkan perasaan dibalik pernyataan belum dapat dirangkap.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, yaitu kecerdasan dalam berfikir dan melakukan perencanaan dalam bertindak. Goleman (2007) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan inteligensinya saja, tetapi ada peran penting dari kecerdasan emosional supaya kecerdasan inteligensi bekerja dengan baik. Salah satu bentuk kecerdasan emosional adalah kompetensi individu dan sosial, dimana komponen dari kompetensi sosial yaitu rasa empati.

Empati pertama kali dikemukakan oleh tokoh bernama Rogers (1980) yaitu mengandaikan diri kita menjadi orang lain, yang mana harus merasakan kesenangan, kesedihan, atau penderitaan yang dialami orang tersebut, tanpa harus menghilangkan jati diri asli kita. Menurut Ichsan (2017) empati merupakan sebuah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima dan menghargai perbedaan pendapat dan perasaan orang lain terhadap berbagai hal, guna menciptakan harmonis dan hormat. Menurut Wewengkang dan Moordiningsing (2016) empati merupakan sebuah respon afektif yang muncul dari suatu kondisi emosional individu, berdasarkan perasaan yang sama dengan apa yang dirasakan orang lain. Empati bukan hanya membantu manusia dalam perubahan konstruktif saja, tetapi juga mengembangkan pribadi manusia kearah positif. Cakupan lebih luas dan sensitivitas menjadi lebih dalam, karena melakukan hubungan empatik dengan orang lain (Zuchdi, 2003). Menurut Davis

(1980), empati merupakan sebuah reaksi cepat yang tidak sengaja muncul sebagai bentuk perasaan emosional seseorang terhadap pengalaman orang lain, dan sebuah kemampuan untuk mengenali pengalaman emosional oranglain tanpa sebuah perantara.

Terdapat aspek-aspek yang ada didalam empati menurut Davis (1996) yaitu perspektif, fantasi, perhatian empati dan tekanan pribadi. Didalam empati juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, menurut yaitu diantaranya ada pola asuh, kepribadian, usia, derajat kematangan, sosialisasi, dan jenis kelamin (Taufik, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi empati yaitu usia. Peneliti menghubungkan antara usia dengan tingkat pendidikan formal, dengan pengertian sebuah tahapan dalam dunia pendidikan dalam jenjang mulai dari dasar (SD, MI, dll), menengah (SMP, MTs, SMA, MA, SMK, dll), sampai dengan tinggi (universitas, perguruan tinggi, dll) guna meningkatkan potensi pengembangan diri diri supaya bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan (Ernawati, 2018). Manusia memiliki tahapan dalam hidup, dalam buku *Childhood and Society* dari Erikson, menjelaskan tahapan hidup pada manusia berbeda-beda berdasarkan budaya yang berlaku di sekitarnya. Usia merupakan waktu yang terlewatkan dari masing-masing individu dari sejak lahir (Yusuf & Al Amin, 2020) . Teori Erikson yang sangat terkenal yaitu psikososial, membuktikan bahwa motivasi utama manusia yaitu bersifat sosial dan menggambarkan keinginan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam teori Erikson (2010) usia remaja berada diantara 10 sampai 20 tahun, pada tahap ini dikenal dengan *identity versus identity confusion*, dimana remaja dihadapkan untuk menemukan jati diri dan memikirkan masa depan. Dimana usia tersebut perkembangan kognitif sudah lebih rasional dan dapat menganalisis keadaan sekitar, karena tingkat pendidikan masuk pada jenjang pendidikan menengah, khususnya menengah ke atas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin berkembang pula kognitifnya. Sedangkan usia dewasa awal menurut teori Erikson berada diantara 20 sampai 30-an tahun, pada tahap ini manusia memiliki tugas untuk membentuk hubungan akrab dengan orang lain. Orang dewasa muda lahir dari pencarian jati diri pada

masa remaja, dan sudah mulai serius terkait komitmen, tahap ini dapat ditemukan pada mahasiswa yang sedang memperluas relasi dan menyiapkan masa depan sesuai yang diinginkan. Pada usia dewasa kecerdasan emosional individu akan semakin matang dengan komitmen dan penentuan jati diri yang sudah dimiliki, sehingga akan lebih siap menghadapi kehidupan sosial yang sulit dan keras, dibanding dengan usia remaja yang masih sibuk dengan pencarian jati diri dan hanya peduli terhadap dirinya sendiri sehingga kecerdasan emosional yang masih berada dibawah usia dewasa, sehingga empati yang ditunjukkan usia dewasa lebih tinggi dibanding usia remaja (Howe, 2015). Bentuk empati orang dewasa dalam menganggapi apa yang dirasakan orang lain berada pada tahap mengevaluasi pikiran dan perasaan yang dirasakan orang lain, sedangkan remaja lebih kepada kepekaan yang mengarah ke sifat altruistik dan perasaan positif (Goleman, 2003).

Selain usia, faktor yang mempengaruhi empati yaitu jenis kelamin. Menurut Damayanti & Rachmawati (2019) jenis kelamin merupakan sebuah cara pengenalan fisik berdasarkan struktur anatomi pada laki-laki dan perempuan yang terletak pada organ reproduksi.

Jika kita lihat dari sudut pandang neuro, struktur otak antara laki-laki dan perempuan itu berbeda. Menurut Pasiak (2004) bagian struktur otak antara laki-laki dan perempuan yang mengalami perbedaan yaitu *corpus colossum*, *hypothalamus*, *inferior parietal lobe*, dan *hippocampus*. Pada penelitian Sandra F. Witelson, seorang professor neurosains dari Mc Master University menyatakan *corpus colossum* perempuan lebih tebal $\pm 30\%$ dari laki-laki, yang berdampak kepada perempuan bisa mengerjakan berbagai hal secara bersamaan, berbeda dengan laki-laki yang hanya bisa fokus terhadap satu hal saja. Hal ini ternyata juga berpengaruh pada tingkat komunikasi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, dengan tingkat komunikasi yang tinggi, maka tingkat emosional perempuan pun akan lebih tinggi, sehingga empati perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. *Hypothalamus* laki-laki khususnya pada *preoptic region* lebih besar 2,5-3 kali dibanding perempuan, membuat laki-laki lebih peka terhadap stimulus, tetapi hanya pada stimulus seperti suara dan sentuhan, sebaliknya pada segi emosi, justru perempuan lebih peka. *Inferior parietal lobe* merupakan bagian otak yang

bertanggungjawab pada kemampuan pasial seperti matematika dan arsitektur. Sedangkan yang terakhir, *hippocampus* merupakan bagian otak yang bertanggungjawab terkait memori individu, ukuran *hippocampus* perempuan lebih besar daripada laki-laki, sehingga ingatan perempuan dapat lebih lama dan detail dibandingkan laki-laki, dengan begitu referensi kejadian yang sudah berlalu dari perempuan akan lebih mudah diingat dan memiliki referensi emosional yang banyak pula (Amin, 2018). Sebuah peneliti dari University of Basel di Switzerland, mengungkapkan bahwa volume *insula anterior* laki-laki itu lebih besar dibanding perempuan, dimana 19% bagian otak berupa *insula anterior* merupakan bagian tidak peka terhadap perasaan dan emosi (Adinaya, 2018).

Pada sikap empati masing-masing individu terdapat *perspective taking* dan *fantasy*, dimana tuntutan seseorang dalam waktu yang bersamaan mempertahankan pemisahan antara diri sendiri dan orang lain, dari sudut pandang laki-laki dan perempuan terlihat berbeda dalam berimajinasi membayangkan apa yang dirasakan oranglain. Perempuan lebih peka, karena pada dasarnya seorang perempuan melihat sesuatu berdasarkan perasaan sedangkan laki-laki mengutamakan logika, empati pada perempuan lebih tinggi (Nurdin & Fakhri, 2017). Begitu pula dalam *empathy consent* dan *personal distress*, seorang perempuan menghadapi permasalahan lebih dalam khususnya hal yang tidak menyenangkan dengan memahami emosi orang lain, sedangkan laki-laki dalam menghadapi masalah sosial lebih cenderung kaku, dan kuat secara emosi (Villadangos, *et al*, 2016).

Apabila dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, menurut Hojat, dkk (2018) menyatakan bahwa empati seorang perempuan lebih tinggi dibanding seorang laki-laki. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian dari Wahjudi, dkk (2017) menyatakan bahwa seorang perempuan relatif lebih mudah berempati dibandingkan laki-laki karena kepekaan seorang perempuan dalam menanggapi sinyal emotional orang lain. Menurut Diaz-Narvies, dkk (2018) secara alamiah perempuan lebih mudah berempati di banding laki-laki, diperkuat pula dari buku Dementriou (2018) bahwa perempuan lebih mudah memberi respon empati terhadap situasi yang dialami oleh orang lain. Sesuai dengan Baron and Byrne

(2005) bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi pola perilaku seseorang, dimana perempuan lebih dapat merasakan hubungan dengan orang lain seperti berempati, dan mengontrol emosi, sedangkan laki-laki secara dominan pada fisik yang lebih agresif.

Pada penelitian kali ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek berasal dari siswa-siswi dan mahasiswa-mahasiswi di Kota Pati, kemudian dilakukan pada masa pandemi covid-19 yang banyak kejadian atau fenomena kurang mengenakan baik dari bidang kesehatan, ekonomi, dan bidang lain yang seharusnya empati setiap orang menjadi lebih meningkat terutama mahasiswa.

Rumusan masalah dari penelitian di atas yaitu apakah ada perbedaan empati siswa-siswi SMA dan mahasiswa-mahasiswi di Kota Pati ditinjau dari tingkat pendidikan formal dan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan empati siswa-siswi SMA dan mahasiswa-mahasiswi di Kota Pati ditinjau dari tingkat pendidikan formal dan jenis kelamin.

Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini yaitu memberikan sumbangan ilmiah khususnya ilmu psikologi pada bidang psikologi sosial yang diterapkan pada dunia pendidikan dan sebagai referensi dalam melakukan penelitian mahasiswa yang berhubungan dengan empati mahasiswa.

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada dua. Hipotesis yang pertama yaitu terdapat perbedaan empati berdasarkan tingkat pendidikan formal antara siswa dan mahasiswa, dimana tingkat pendidikan formal mahasiswa memiliki empati lebih tinggi dibanding siswa. Hipotesis kedua yaitu terdapat perbedaan empati laki-laki dan perempuan antara mahasiswa dan siswa, dimana empati perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.